

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama penutur dalam menyampaikan gagasan ataupun ide mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah wadah pergaulan di dalam masyarakat. Definisi dari sebuah bahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam berkomunikasi kepada orang lain yang dapat berupa kata maupun gerakan. Bahasa sebagai suatu sistem simbol bunyi yang dapat digunakan dalam komunikasi oleh penggunaan bahasa. Bahasa itu sendiri berfungsi dalam mengembangkan profesi pada bidang dunia pendidikan (Chaer dan Agustina, 2004: 11). Bahasa tersebut digunakan oleh seorang guru sebagai alat komunikasi dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Chaer (2009: 30), “Bahasa merupakan satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang kemudian lazim ditambah dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mendefinisikan diri”. Keutamaan dari fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Melalui kegiatan berkomunikasi setiap penutur hendak menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Komunikasi yang terjadi harus berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga dua pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi yang efektif dan efisien tidak akan terjadi dengan baik, apabila bahasa yang digunakan oleh penutur tidak mampu dipahami oleh mitra tutur. Dengan

demikian, untuk mempermudah proses komunikasi, bahasa yang digunakan oleh penutur harus bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi. Melalui proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004: 50). Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar dikelas dapat dimanfaatkan oleh seorang guru sebagai pengajaran pragmatik.

Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang sesuai dengan topik, tujuan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan tersebut. Dalam interaksi belajar mengajar, peran guru tidak terlepas dari usaha membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk berkomunikasi sesuai dengan konteksnya. Dengan demikian penggunaan tindak tutur yang baik dan sesuai dengan konteks dalam interaksi belajar mengajar akan menciptakan suasana belajar mengajar yang mengesankan bagi guru dan siswa. Tindak tutur yang menjadi daya tarik dalam penelitian ini yaitu tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu (Rahardi, 2003: 73).

Pragmatik mempelajari makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya (Leech, 1993: 8). Sebagai seorang pembimbing dan bertanggung jawab terhadap interaksi belajar mengajar di kelas, seorang guru mempunyai kewenangan untuk memberikan perintah, petunjuk, nasihat, ataupun larangan pada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Perintah, petunjuk, nasihat, ataupun larangan tersebut umumnya diwujudkan dalam tindak tutur direktif yang ditujukan agar mitra tutur melakukan sesuatu dengan kehendak penutur. Tindak tutur direktif tersebut dapat direalisasikan ke dalam berbagai jenis dan strategi tuturan yang diartikan supaya peserta didik melakukan tindakan sesuai dengan keinginan guru.

Cara guru menyampaikan tuturan direktif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya materi pembelajaran, tingkat kedekatan seorang guru terhadap peserta didik, ataupun bahasa yang digunakan dalam pembelajaran. Tindak tutur direktif guru pada saat membuka pembelajaran berbeda dengan tindak tutur pada saat melaksanakan aktivitas inti pembelajaran seperti misalnya pada saat kegiatan pembuka seorang guru pada umumnya menggunakan tindak tutur direktif mengajak, sedangkan pada saat kegiatan inti pembelajaran guru pada umumnya menggunakan tindak tutur direktif suruhan. Selain itu, faktor faktor materi pembelajaran dan tingkat kedekatan guru dengan peserta didik juga membedakan jenis tindak tutur direktif yang digunakan.

Penelitian ini mengkaji penggunaan tindak tutur direktif guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Muaro Jambi dengan fokus penelitiannya adalah interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa yang mengandung tindak tutur direktif di kelas. Penelitian ini

sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Taufik pada tahun 2019 dengan skripsi yang berjudul: “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMK Negeri 1 Narmada. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan bagaimana strategi tindak tutur guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI dalam pembelajaran di SMK Negeri 1 Narmada. Hasil penelitian bentuk tindak tutur direktif yang didapatkan adalah tindak tutur menyuruh, memerintah, mengajak, bertanya, menyarankan, melarang, meminta dan memberi izin. Dari kedelapan bentuk tindak tutur direktif tersebut, yang sering digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran yaitu tindak tutur direktif bertanya. Sedangkan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan strategi tindak tutur langsung dan strategi tindak tutur tidak langsung.

Mengapa peneliti tertarik untuk mengambil kelas X SMA dalam penelitian ini, hal itu disebabkan peneliti berpendapat bahwa siswa SMA sudah bisa berpikir dengan dewasa serta sudah mampu memahami maksud tuturan dan membedakan bagaimana harus bertutur dengan orang sebaya ataupun kepada orang yang lebih tua, namun dalam kenyataannya mereka tidak melakukan tuturan dengan baik. Masih ditemukan beberapa siswa SMA yang berbicara kepada gurunya dengan bahasa yang kurang sopan, sehingga penelitian ini cocok untuk diterapkan kepada siswa sekolah menengah atas. Untuk itu, peran seorang guru bahasa Indonesia sangat dibutuhkan dalam usaha membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi sesuai dengan konteksnya. Selain itu, guru harus dapat membimbing dan menarik minat

siswanya agar mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan tekun. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur yang baik dan sesuai dengan konteks dalam interaksi belajar mengajar akan menciptakan suasana belajar mengajar yang mengesankan bagi guru dan siswa.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif (permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat) untuk menghidupkan interaksi belajar mengajar. Setiap jenis-jenis tindak tutur direktif tersebut mempunyai fungsi-fungsi yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Salah satu contoh kalimat positif tindak tutur direktif perintah yang biasa dituturkan guru kepada siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yakni:

Guru : “Nak, tolong buka buku pelajaran kita hari ini halaman 50”.

Siswa : “Baik Bu”.

Tuturan tersebut diucapkan guru dengan menggunakan kalimat positif tuturan direktif perintah yang dimaksudkan agar siswa dapat membuka halaman buku yang diperintahkan oleh guru. Selanjutnya contoh kalimat negatif tuturan direktif permintaan yang dituturkan oleh siswa kepada guru saat kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu: “Bu, ulangi penjelasan materi tadi”. Dalam tuturan tersebut siswa mengucapkan kalimat negatif tuturan direktif permintaan yang diartikan agar guru mengulangi penjelasan materi kepada siswa dengan menggunakan kalimat yang kurang sopan. Dengan demikian, dari kedua contoh kalimat di atas ditemukan adanya perbedaan tuturan yang diucapkan oleh guru dan siswa, di mana dalam tuturan itu guru menggunakan kalimat yang lebih sopan

sedangkan tuturan yang diujarkan oleh siswa menggunakan kalimat yang kurang sopan.

Berdasarkan informasi yang didapat terhadap sekolah tersebut, sistem pembelajaran di masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini menggunakan sistem belajar tatap muka tetapi memakai sistem shift. Sehingga pengambilan data yang nanti akan dilakukan oleh peneliti terhadap sekolah tersebut sangat disesuaikan pada jadwal pembelajaran bahasa Indonesia yang ada di kelas X.

Permasalahan yang sering dialami ketika seorang guru maupun siswa bertutur di kelas adalah kekurangpahaman mereka terhadap tuturan yang diucapkan padahal tuturan-tuturan yang mereka ujarkan tersebut sudah termasuk ke dalam tindak tutur direktif dan masih banyaknya respon negatif yang diberikan siswa terhadap tindak tutur direktif guru. Tentunya dalam kegiatan belajar mengajar guru maupun siswa akan melakukan bermacam tuturan seperti bertanya, perintah, meminta, pemberian izin, larangan dan nasihat. Untuk itu tuturan yang diucapkan harus disesuaikan dengan konteks situasi tuturan agar guru maupun siswa dapat memahami maksud tuturan yang terjadi.

Peneliti tertarik untuk mengkaji “Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa pada Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 1 Muaro Jambi” dikarenakan: 1) peneliti ingin mengamati tuturan direktif yang diujarkan oleh guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar di kelas dan, 2) mendeskripsikan tuturan tersebut ke dalam jenis-jenis tindak tutur direktif, 3) peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan bagi calon guru maupun peserta didik untuk bertutur dengan baik dan benar kepada orang lain.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apa sajakah jenis-jenis tindak tutur direktif yang dituturkan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas X SMA Negeri 1 Muaro Jambi?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti membatasi masalah yang hendak dibahas yaitu tindak tutur direktif apa saja yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa di kelas X SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan peneliti, maka tujuan penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan apa saja jenis-jenis tindak tutur direktif yang dituturkan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas X SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Untuk lebih jelas mengenai kedua manfaat tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau pengetahuan dalam bidang pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

## 2. Manfaat Praktis

- Bagi pembaca/mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembandingan dan contoh bagi penelitian selanjutnya.
- Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai tindak tutur direktif dan dapat menjadi acuan mereka dalam bertutur yang baik dan benar.
- Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan supaya tidak adanya kesalahan tafsiran antara guru dan siswa.

